

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pembelajaran

Menurut Sagala (2010: 61), pembelajaran merupakan membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Menurut Sudjana (2012: 28), pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Sedangkan Menurut Hernawan (2013: 9), pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami, dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas belajar yang dilakukan agar terciptanya suatu interaksi antara pengajar dan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yaitu pengalaman belajar yang berpengaruh pada pengetahuan sikap dan keterampilan.

B. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut Kadir dan Asrohah (2014: 1) “pembelajaran tematik adalah program pembelajaran yang berangkat dari satu tema atau topik tertentu dan kemudian dielaborasi dari berbagai aspek atau ditinjau dari beberapa persepektif mata pelajaran yang biasanya diajarkan disekolah.

Pada dasarnya pembelajaran tematik diimplementasikan pada kelas awal (kelas I sampai dengan kelas III) sekolah dasar atau ibtidaiyah. Implementasi yang demikian mengacu pada pertimbangan bahwa pembelajaran tematik lebih sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis anak.

Menurut Joni (1996) dalam Kadir dan Asrohah (2014: 6) “bahwa pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik. Secara sederhana apa yang dimaksud dengan pembelajaran tematik adalah kegiatan peserta didik sebagaimana seorang pesera didik secara individual atau secara kelompok dapat menemukan keilmuan yang holistic. Dari beberapa pendapat dapat diambil kesimpulan, pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran. Pembelajaran

tematik lebih menekankan pada peserta didik yang lebih aktif di dalam kelas sehingga memberi pengalaman yang terlatih kepada peserta didik.

2. Landasan Pembelajaran Tematik

Menurut Kadir dan Asrohah (2014: 15) “Pembelajaran tematik pada dasarnya berangkat dari suatu pemikiran filosofis tertentu, seperti filsafat pragmatisme yang melahirkan filsafat pendidikan progresivisme, konstruktivisme. Berdasarkan pemikiran yang mendalam tentang pemikiran maka lahirlah ilmu pendidikan yang mengakomodasi berbagai teori-teori tentang pendidikan, dan terapannya yang berupa teknologi pendidikan.

a. Landasan Filosofis

Pembelajaran tematik berlandaskan pada filsafat progresivisme, sedangkan progresivisme bersandar pada filsafat naturalisme, realisme dan pragmatisme. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pembelajaran alamiah dan memperhatikan pengalaman peserta didik. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung peserta didik sebagai kunci dalam pembelajaran, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing peserta didik. Sedangkan aliran Humanisme melihat peserta didik dari segi

keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

b. Landasan Psikologis

Pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan terhadap peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tersebut disampaikan kepada peserta didik dan bagaimana pula peserta didik harus mempelajarinya.

c. Landasan yuridis

Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

3. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Menurut Kadir dan Asrohah (2014: 22-24) Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

a. Berpusat pada peserta didik

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (student centered). hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak

menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator.

b. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (*konkret*) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik, pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

f. Menggunakan prinsip PAKEM

Pembelajaran tematik berangkat dari prinsip bahwa belajar itu harus melibatkan peserta didik secara aktif dalam mengembangkan kreativitas peserta didik tetapi juga mencapai sasaran.

4. Kelebihan Pembelajaran Tematik.

Menurut Kadir dan Asrohah (2014: 26) Pembelajaran terpadu memiliki kelebihan sebagai berikut.

- a. Dapat mengurangi overlapping antara berbagai mata pelajaran, karena mata pelajaran disajikan dalam satu unit.
- b. Menghemat pelaksanaan pembelajaran terutama dari segi waktu karena pembelajaran tematik dilaksanakan secara terpadu antara beberapa mata pelajaran
- c. Peserta didik mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.
- d. Pembelajaran menjadi holistik dan menyeluruh akumulasi pengetahuan dan penguasaan peserta didik tidak tersegmentasi pada disiplin ilmu atau mata pelajaran tertentu, sehingga peserta didik akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang saling berkaitan antara satu sama lain.

5. Kelemahan pembelajaran tematik

Menurut Kadir dan Asrohah (2014: 26-27) Pembelajaran terpadu memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran menjadi lebih kompleks dan menuntut guru untuk mempersiapkan diri sedemikian rupa supaya ia dapat melaksanakannya dengan baik.
- b. Persiapan yang harus dilakukan oleh guru pun lebih lama. Guru harus merancang pembelajaran tematik dengan memperlihatkan keterkaitan antara berbagai pokok materi tersebut di beberapa mata pelajaran.
- c. Menuntut penyediaan alat, bahan, sarana dan prasarana untuk berbagai mata pelajaran yang dipadukan secara serentak.

C. Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)

1. Pengertian pembelajaran STAD

Menurut Isjoni (2011: 51), model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi antar anggota kelompok belajar yang terdiri dari 4-6 siswa dengan tingkat kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda untuk saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Menurut Salvin (2005: 11) dalam pembelajaran STAD, para peserta didik dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang

yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu peserta didik bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua peserta didik mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu.

Menurut Nur Mohamad (2011: 5) dalam pembelajaran STAD dikelompokkan dalam tim-tim pembelajaran dengan empat atau lima anggota tersebut campuran ditinjau dari tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku. Guru mempresentasikan sebuah pelajaran, dan kemudian peserta didik bekerja di dalam tim-tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menuntaskan pelajaran itu. Akhirnya, seluruh peserta didik dikenai kuis individual tentang bahan ajar tersebut, pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran yang membentuk kelompok-kelompok kecil bersifat heterogen yang bekerjasama saling membantu dengan tetap memperhatikan hasil kerja kelompok dan individu.

2. Komponen dalam Student Teams Achievement Devisions

Nur Mohammad (2011:20) menyatakan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Divisions*) terdiri dari lima komponen utama yaitu:

- a. Presentasi Kelas. Bahan ajar dalam STAD mula-mula diperkenalkan melalui presentasi kelas, presentasi paling sering menggunakan pengajaran langsung atau suatu ceramah, diskusi yang dilakukan oleh guru, namun presentasi dapat meliputi presentasi audio-visual atau kegiatan penemuan kelompok.
- b. Kerja Tim. Tim tersusun dari empat atau lima peserta didik yang mewakili heterogenitas kelas dalam kinerja akademik, jenis kelamin, dan suku. Fungsi utama tim adalah menyiapkan anggotanya agar berhasil menghadapi kuis. Setelah guru mempresentasikan bahan ajar, tim tersebut berkumpul untuk mempelajari buku, LKS atau bahan lain.
- c. Kuis. Setelah satu sampai dua periode presentasi guru dan satu sampai dua periode latihan tim, para peserta didik tersebut dikenai kuis individual. peserta didik tidak dibenarkan saling membantu selama kuis berlangsung. Hal ini menjamin agar peserta didik secara individual bertanggung jawab untuk memahami bahan ajar tersebut.
- d. Skor Perbaikan Individu. Setiap peserta didik dapat menyumbang poin maksimum kepada timnya dalam sistem penskoran, namun tidak seorang peserta didik pun dapat melakukan seperti itu tanpa menunjukkan perbaikan atas kinerja masa lalu.

- e. Penghargaan Tim. Tim dapat memperoleh sertifikat atau penghargaan lain apabila skor rata-rata mereka melampaui kriteria tertentu.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Tabel 2.1

Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

fase-fase	Tingkah laku guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin di capai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat peserta didik mengerjakan tugas kelompok.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber : Trianto(2010: 66-67)

Tujuan model pembelajaran kooperatif menurut Johnson & Johnson (dalam Trianto, 2010: 57) adalah memaksimalkan belajar peserta didik untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Louisell dan Descamps (dalam Trianto, 2010: 57) juga menambahkan, karena peserta didik bekerja dalam satu tim, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan diantara peserta didik dari latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses dan pemecahan masalah. Jadi tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan prestasi peserta didik, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama peserta didik lainnya

4. Kelebihan Model Pembelajaran Tipe STAD (*Student Teams Achievement Devisions*)

Menurut Kumiasih & Sani. (2016: 22) banyak sekali manfaat dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini diantaranya;

- a. Karena dalam kelompok peserta didik dituntut untuk aktif sehingga dengan model ini peserta didik dengan sendirinya akan percaya diri dan meningkatkan kecakapan individu.
- b. Interaksi sosial yang terbangun dalam kelompok, dengan sendirinya peserta didik belajar dalam bersosialisasi dengan lingkungannya (kelompok).
- c. Dengan kelompok yang ada, peserta didik diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan kelompoknya.

- d. Mengajarkan untuk menghargai orang lain dan saling percaya.
- e. Dalam kelompok peserta didik diajarkan untuk saling mengerti dengan materi yang ada, sehingga peserta didik saling memberitahu dan mengurangi sifat kompetitif.

5. Kekurangan Model Pembelajaran Tipe STAD (*Student Teams Achievement Devisions*)

Menurut Kumiasih & Sani. (2016: 23) kekurangan dari model pembelajaran kooperatif Tipe STAD diantaranya:

- a. Karena tidak adanya kompetisi diantara anggota masing-masing kelompok, anak yang berprestasi bisa saja turun semangatnya.
- b. Jika guru tidak bisa mengarahkan anak, maka anak yang berprestasi bisa jadi lebih dominan dan tidak terkendali.

D. Pengertian Hasil Belajar

Kegiatan akhir dalam proses pembelajaran adalah proses evaluasi yang bertujuan untuk menghasilkan hasil belajar yang telah diperoleh peserta didik. Susanto (2013: 5) mendefinisikan hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Menurut Bloom dalam (Sudjana 2010: 22) hasil belajar terdiri dari tiga ranah yang pembagiannya adalah sebagai berikut.

1. Ranah Kognitif (*cognitive domain*) yaitu ranah yang mencakup kekuatan mental (otak) dan hasil belajar intelektual. Ranah ini terdiri dari empat aspek yaitu aspek pengetahuan/ ingatan (*knowledge*), aspek pemahaman (*comprehension*), aspek aplikasi (*application*), aspek analisis (*analysis*), aspek sintensis (*synthesis*), aspek evaluasi (*evaluation*).
2. Ranah Afektif (*Affective Domain*) berkaitan dengan sikap, perasaan, emosi, dan respon siswa dalam proses pembelajaran. Ranah ini terdiri dari lima aspek yaitu *receiving* (menerima), *responding* (merespon), *valu* (menilai), *organization* (pengaturan), *internalizing value* (internalisasi nilai).
3. Ranah Psikomotorik (*Psychomotor Domain*), berkaitan dengan penggunaan keterampilan (*skill*) motor dasar, koordinasi dan pergerakan fisik. Keterampilan (*skill*) terdiri dari enam tingkatan yaitu gerak refleks (keterampilan pada gerak yang tidak sadar), keterampilan pada gerak-gerak dasar, kemampuan perseptual, kemampuan di bidang fisik, gerakan-gerakan *skill*, dan kemampuan yang berkenan dengan komunikasi *non-decursive*.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diukur dan diamati. Hasil belajar dapat diukur dari keberhasilan peserta dsidik dalam proses belajar, keberhasilan peserta didik dilihat dari keseriusan peserta didik

dalam belajar dan akibat dari belajar peserta didik mendapatkan hasil yang diinginkan, ranah tujuan pendidikan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

E. Penelitian yang Relevan

1. Hasil penelitian Sri Anie Rafaida (2017), dengan Judul Penerapan Model STAD Untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Mandah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS hal ini ditunjukkan data aktivitas belajar peserta didik Kelas IV SDN Mandah pada sisklus I 83% sedangkan pada siklus II 92% dan Hasil Belajar peserta didik Kelas IV SDN Mandah Afektif siklus I 76,85, siklus ke II 81,48 dan hasil belajar Psikomotor pada siklus I 77,78 pada siklus II 82,29.
2. Hasil penelitian Hamdah (2017), dengan Judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV.C SDN 2 Perumnas Way Halim. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar ditunjukkan dengan data aktifitas belajar peserta didik Kelas IV.C SDN 2 Perumnas Way Halim pada siklus I 54% sedangkan pada siklus II 75% dan Hasil Belajar peserta didik Kelas IV.C SDN 2 Perumnas Way Halim pada siklus I 64,28% dan siklus ke II 70,50%.

F. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian pustaka diatas dapat disimpulkan kerangka pikir penelitian sebagai berikut:

Bagan 2.1

Kerangka Berfikir

